

PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DAN KONSEP DIRI SISWA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA SEKOLAH DASAR

Zulvia Misykah¹, Zutri Parwines²
Universitas Battuta, via.javanese@gmail.com¹
Universitas Adzkia, zutripar@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui pengaruh kemampuan literasi matematika dan konsep diri terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi, 2) mengetahui pengaruh kemampuan literasi matematika terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi, 3) mengetahui pengaruh konsep diri terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Uji statistik yang digunakan adalah regresi berganda. Jumlah sampel sebanyak 36 siswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini adalah: 1) terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kemampuan literasi matematika dan konsep diri terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi secara bersama-sama sebesar 25%; 2) terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kemampuan literasi matematika terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi sebesar 14%; 3) terdapat pengaruh positif yang signifikan antara konsep diri terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi sebesar 12%.

Kata kunci: Pengelolaan Kelas, Belajar Siswa.

ABSTRACT

The research aim was: 1) determine the effect of mathematical literacy abilities and Self-concept on Higher Order Thinking Skills , 2) determine the effect of mathematical literacy abilities on Higher Order Thinking Skills , 3) determine the effect of Self-concept on Higher Oerder Thinking Skills. This research is a quantitative study with survey method. The statistical test used multiple regression. The number of sample was 36 students selected by purposive sampling technique. The results of this research were: 1) there is a positive significant effect between mathematical literacy abilities and Self-concept on Higher Order Thinking Skills together 25%; 2) there is a positive significant

PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DAN KONSEP DIRI SISWA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA SEKOLAH DASAR

effect between mathematical literacy abilities on Higher Order Thinking Skills By 14%; 3) there is a positive significant effect between determine the effect of Self-concept on Higher Oerder Thinking Skills By 12%.

Keywords: *Class Management, Student Learning.*

A. Pendahuluan

Permasalahan dalam pelajaran masih banyak terjadi di sekolah dasar, masalah yang terjadi cukup beragam mulai dari minat belajar matematika yang rendah, kurangnya motivasi belajar, kurangnya keyakinan pada pelajaran matematika dan kurangnya kemampuan literasi matematika. Literasi matematika merupakan salah satu kecakapan abad 21, kemampuan individu untuk memformulasikan, menggunakan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks khususnya penerapan dalam kehidupan nyata. Dalam menyambut PISA 2021 literasi matematika yang dibarengi kemampuan penalaran matematika, sehingga dapat menarik hubungan konsep matematika dengan pemecahan permasalahan dalam kehidupan nyata, serta memanfaatkan kemajuan teknologi informasi.

Menurut OECD, di bidang matematika, sekitar 71% siswa tidak mencapai tingkat kompetensi minimum matematika. Artinya, masih banyak siswa Indonesia kesulitan dalam menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah menggunakan matematika. Biasanya mereka tidak mampu mengerjakan soal perhitungan aritmatika yang tidak menggunakan bilangan cacah atau soal yang instruksinya tidak gamblang dan terinci dengan baik. Berdasarkan hasil PISA pendidikan di Indonesia menduduki ranking 69 dari 76 negara yang mengikuti tes PISA.

Selain dari kemampuan literasi matematis yang harus dimiliki siswa, sebenarnya faktor dalam diri siswa pun perlu di kaji yaitu konsep diri, Konsep diri memainkan peran penting dalam perkembangan siswa di masa akan datang untuk mewujudkan impiannya. Terutama pada seseorang siswa yang masih mencari tahap pertumbuhan dan perkembangan identitas. Jika siswa cenderung berpikir mereka akan berhasil, maka ini adalah semacam kekuatan atau dorongan memimpin individu menuju kesuksesan. Di sisi lain, jika siswa berpikir mereka akan gagal, itu sama saja bersiaplah untuk kegagalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh kemampuan literasi matematis terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, (2) pengaruh konsep diri siswa terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, (3) untuk melihat interaksi antara kemampuan literasi matematis dan konsep diri siswa.

Dunia pendidikan, terutama pendidikan di sekolah, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting karena matematika merupakan ilmu yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Dalam pembelajaran matematika

PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DAN KONSEP DIRI SISWA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA SEKOLAH DASAR

peserta didik dituntut untuk mengembangkan kemampuan matematikanya berdasarkan pengetahuan atau pengalaman peserta didik untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika. Literasi matematika adalah kecakapan individu untuk memformulasi, menggunakan dan menjelaskan matematika dalam berbagai konteks. Termasuk didalamnya penalaran matematik dan menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat-alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi suatu kejadian. Hal inilah yang memandu individu untuk mengenali peran matematika dalam kehidupan dan membuat penilaian yang baik serta pengambilan keputusan yang bersifat membangun dan reflektif.

Literasi matematika siswa Indonesia masih rendah hal ini dilihat dari hasil Survey yang dilakukan oleh Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) menggunakan tes Programme Internationale for Student Assesment (PISA) tahun 2015, pendidikan di Indonesia menduduki ranking 69 dari 76 negara yang mengikuti tes PISA. Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan berpikirnya masih rendah adalah kurang terlatihnya anak Indonesia dalam meyelesaikan tes atau soal soal yang sifatnya menuntut analisis, evaluasi, dan kreativitas yang tinggi yang merupakan kharakteristik soal HOTS (Nfus dkk, 2021). Terdapat tiga kategori domain untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu kategori kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan individu meliputi perkembangan intelektual dan mental.

Tujuan afektif berkaitan dengan pengembangan sikap, perasaan, emosi, dan nilai moral. Sedangkan tujuan psikomotorik mengacu pada pengembangan keterampilan yang meliputi keterampilan motorik. Tampaknya ada aspek dari ketiga kategori yang tidak mendapat perhatian yang layak di dunia pendidikan. Berkaitan dengan aspek afektif, ada suatu unsur yang menentukan prestasi akademik, yaitu konsep diri. Kosep diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang negatif mengarah pada pencapaian akademik yang kurang, sedangkan konsep diri yang positif mengarah pada prestasi akademik yang baik pula. Konsep diri juga erat kaitannya dengan motivasi yang dimiliki individu; semakin positif konsep diri, semakin besar motivasi untuk mencapai tujuan prestasi akademik yang tinggi (Nurahmah dkk, 2021)

Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini, rendahnya hasil Pisa siswa Indonesia, siswa kurang dilatih mengerjakan soal-soal berbasis HOTS, guru jarang sekali menanamkan kosep diri positif kepada siswa, rendah kemampuan literasi matematis siswa, berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh kemampuan literasi matematis dan kosep diri terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Sekolah Dasar.

Kondisi literasi matematika dengan penekanan pada konteks keseharian yang berhubungan dengan teknologi memang sudah semestinya. Syawahid & Putrawangsa (2017) mengemukakan, kompetensi yang dikembangkan dalam

PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DAN KONSEP DIRI SISWA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA SEKOLAH DASAR

literasi matematika di samping kemampuan penalaran, kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan mengelola sumber, kemampuan menginterpretasi informasi, kemampuan mengatur kegiatan, ada kemampuan yang fokus pada kemampuan menggunakan dan menerapkan teknologi. Maulana, A., & Hasnawat, H. (2016) masih menekankan kemampuan dasar matematika siswa berperan penting dalam proses penerapan konsep ataupun prinsip dalam menemukan solusi matematika. Kendala yang ada, kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal berupa soal telaah, memberi alasan, mengkomunikasikan, dan memecahkan serta menginterpretasikan berbagai permasalahan masih sangat rendah. Kembali pada fokus penyajian instrumen di PISA, menjadi koreksi bersama bahwa soal-soal matematika dalam studi PISA lebih banyak mengukur kemampuan bernalar, memecahkan masalah dan berargumentasi daripada mengukur kemampuan ingatan dan perhitungan. Sementara, beberapa penelitian yang telah dilakukan di beberapa sekolah Indonesia menunjukkan kemampuan siswa masih belum terbiasa dengan soal permasalahan yang membutuhkan pemikiran logis dan aplikatif. Siswa masih menyukai dan terbiasa dengan jawaban teoritis, dan prosedural. Sehingga, pembiasaan soal-soal yang membutuhkan penalaran logis harus dibiasakan pada pembelajaran. Hal ini perlu menjadi perhatian utama untuk program pendidikan Indonesia selanjutnya.

Jablonka (2003) berpendapat bahwa setiap upaya untuk mendefinisikan literasi matematis menghadapi masalah yang tidak dapat dikonseptualisasikan secara eksklusif dalam hal pengetahuan matematika, karena literasi matematis adalah tentang kapasitas individu untuk menggunakan dan menerapkan pengetahuan. McCabe (2001) menyatakan literasi matematis menekankan pemahaman karakteristik dasar konsep-konsep matematis, yang direpresentasikan baik secara lisan maupun tertulis. Di sisi lain, Wilkins (2000) menyatakan bahwa literasi matematis mencakup pengetahuan konten matematika, penalaran matematis, pemahaman dampak sosial dan manfaat matematika, pemahaman sifat sosial dan sejarah perkembangan matematika dan disposisi matematis. Penelitian literasi matematis menekankan pentingnya kemampuan seperti pemodelan, pemecahan masalah, berpikir matematis, komunikasi dan representasi, menggunakan bahasa matematika, refleksi, dan pengambilan keputusan. Literasi matematika diartikan sebagai kemampuan untuk merumuskan, menerapkan serta menafsirkan matematika yang melibatkan penalaran, konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika (Nurjamil, Saepulloh & Listyasari, 2021). Literasi sangat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Semakin tinggi kemampuan literasi peserta didik maka semakin tinggi hasil belajar peserta didik, begitu pula sebaliknya

PISA mengembangkan level kategori kemampuan literasi matematika ke dalam enam level dengan tiga kelompok kompetensi (Masfufah & Afriansyah, 2021). Kemampuan literasi matematika pada level 1 dan level 2 adalah kelompok soal

PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DAN KONSEP DIRI SISWA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA SEKOLAH DASAR

dengan skala rendah yang mengukur kompetensi reproduksi. Penyusunan soal berdasarkan konteks yang cukup dikenal oleh siswa dengan operasi matematika sederhana. Pada kelompok reproduksi, siswa mampu menafsirkan dan merepresentasikan permasalahan yang familiar, melakukan perhitungan sederhana dan prosedural untuk menyelesaikan masalah rutin. Literasi matematika level 2 dan level 3 merupakan kelompok soal dengan skala menengah yang mengukur kompetensi koneksi. Pengembangan soal skala menengah memerlukan interpretasi siswa karena situasi yang diberikan tampak asing bahkan belum pernah dialami oleh siswa. Pada kelompok koneksi, siswa mampu mengintegrasikan dan menghubungkan seluruh konten situasi representasi penyelesaian masalah tidak rutin dengan menggunakan beberapa metode jelas dalam penalaran matematika sederhana. Literasi matematika level 4 dan level 5 merupakan kelompok soal dengan skala tinggi yang mengukur kompetensi refleksi. Siswa diharapkan mampu memecahkan masalah kompleks, menemukan ide tentang matematika, menggunakan banyak metode kompleks untuk membuat generalisasi dalam memecahkan masalah. Pengembangan soal pada level ini menuntut penafsiran tingkat tinggi dengan konteks yang sama sekali tidak terduga oleh siswa (Wulan, 2021).

Konsep diri yaitu seseorang yang sudah mengetahui dirinya sendiri, baik kekuatan kelemahan, dan kebutuhan dirinya. Menurut (Fatimah, 2013) menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Sedangkan konsep diri menurut (Jahja, 2011) yaitu proses mengenali diri sendiri dengan cara pengenalan secara fisik dan pengenalan diri secara non fisik yang kemudian disebut dengan deskripsi diri. Lain halnya konsep diri menurut (Clemes & Bean, 2001) bahwa konsep diri akan memberikan pengaruh terhadap proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang.

Selanjutnya Konsep diri menurut (Hughes et al., 2011) bahwa konsep diri adalah deskripsi atau penjelasan mengenai diri sendiri yang juga mengandung evaluasi terhadap diri sendiri. Dari pengertian konsep diri menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri yaitu semua pengetahuan mengenai aspek diri sendiri, baik itu pengetahuan aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek sosial yang didasarkan pada pengalaman, interpretasi, serta interaksi dengan orang lain. Menurut Desmita (2016), konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

Sementara itu, konsep diri dikemukakan oleh Djaali (2014), bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta

PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DAN KONSEP DIRI SISWA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA SEKOLAH DASAR

bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Pendapat lain mengenai konsep diri dikemukakan Centi dalam Hidayat (2014), konsep diri adalah gagasan seseorang tentang diri sendiri, yang memberikan gambaran kepada seseorang mengenai dirinya sendiri. Hal serupa juga dikemukakan oleh William D. Brooks dalam Rakhmat bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, persepsi tentang diri ini bersifat psikologi, sosial, dan fisis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ghufron dan Risnawita (2012) bahwa konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri.

Konsep diri merupakan salah satu faktor intern dan juga merupakan suatu fondasi yang sangat penting untuk keberhasilan seseorang. Bukan hanya keberhasilan dalam bidang akademis, melainkan yang lebih penting adalah keberhasilan hidup. Karena konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri dapat terbentuk dari suatu pengalaman seseorang yang didapat baik dari keluarga, lingkungan maupun ketika disekolah. Misalnya pengalaman dirumah. Sejak seorang anak dilahirkan, orang tua hendaknya memberikan banyak umpan balik yang positif dan memberikan kepercayaan kepada mereka. Sukmadinata (2007: 148) menyatakan bahwa perasaan diri berharga merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan mental, sebab mendasari dari komponen-komponen kesehatan mental lainnya.

Perasaan diri berharga akan memperkuat keberadaan dirinya, dan sebaliknya rasa diri tak berharga akan menggoyahkan keberadaan dirinya dalam kehidupannya. Seorang yang memiliki perasaan diri tak berharga, tidak akan memiliki ketenangan hidup, tidak memiliki harapan, banyak diliputi perasaan cemas, ragu, hampa dan bentuk-bentuk ketakentuan lainnya. Sama halnya dengan konsep diri, berpikir positif juga sangat mempengaruhi prestasi anak. Sukses atau tidaknya seseorang akan bergantung dari apa yang ada dipikirkannya. Karena berpikir positif merupakan suatu kegiatan akal budhi yang akan menghasilkan hal yang positif juga. Tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri melainkan juga bermanfaat untuk orang lain.

Wardana (2010) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mengeksplorasi pengalaman yang kompleks, reflektif dan kreatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berpikir analitik, sintesis, dan evaluatif. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking Skills HOTS) merupakan proses yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru (Rofiah, 2013).

Pohl (Lewy, Zulkardi, & Aisyah, 2009) menyatakan bahwa kemampuan

PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DAN KONSEP DIRI SISWA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA SEKOLAH DASAR

melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi dianggap sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Brookhart (2010, p. 29) kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) meliputi kemampuan logika dan penalaran (logic and reasoning), analisis (analysis), evaluasi (evaluation), dan kreasi (creation), pemecahan masalah (problem solving), dan pengambilan keputusan (judgement). Kegiatan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dapat di terapkan disemua mata pelajaran, termasuk matematika. Matematika merupakan ilmu yang didasari konsep abstrak sehingga pemberian materi pelajaran ini dapat dilakukan dengan cara mengaitkan materi dengan kehidupan sehari – hari.

Hal ini dilakukan supaya siswa mampu menemukan konsep dari pengalaman di lingkungan sekitar. Matematika tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep atau fakta melainkan lebih kepada kemampuan untuk berfikir kreatif mengaplikasikan pengetahuan dasar yang dimilikinya untuk menyelesaikan sebuah permasalahan (Sumaryanta, 2018:500). Permasalahan yang dimaksud tentunya bukan berupa soal yang biasa disajikan tetapi juga termasuk soal atau masalah – masalah yang berbeda dari soal pada umumnya. Kemampuan siswa mengkaji suatu masalah dan mengaitkannya dengan konsep yang telah dimiliki inilah yang disebut dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skill. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, Kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman bermakna melalui pengambilan keputusan pembuatan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2015 dalam Zulvia).

Guru diharapkan mampu melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dimana siswa didorong untuk menjadi kritis Rosnawati (2009) Mengatakan bahwa ketika peserta didik berhasil menyelesaikan masalah berarti mereka High Order Thinking). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu telah belajar Aturan baru yang lebih kompleks dari aturan-aturan yang ada sebelumnya. Aturan-aturan yang lebih kompleks inilah yang mendorong peserta didik untuk berpikir pada tingkatan berpikir yang lebih tinggi (kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, akan tetapi membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis.

Pembelajaran matematika yang mampu melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik adalah pembelajaran yang dapat membuat para peserta didik untuk bergulat dengan ide-ide baru, membuat dan mempertahankan penyelesaian soal dan berparti sipasi di dalam komunitas pelajar matematika. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika peserta didik harus didorong untuk aktif dan guru harus memiliki potensi untuk memancing peserta didik agar rasa ingin tahunya menjadi tinggi dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemahamannya sendiri. Menurut Resnick, karakteristik ketrampilan berpikir

PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DAN KONSEP DIRI SISWA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA SEKOLAH DASAR

tingkat tinggi antara lain; (1) non-algoritmik, (2) cenderung kompleks, (3) cenderung menghasilkan solusi majemuk, dan (4) melibatkan aplikasi/ penerapan beragam kriteria, ketidakpastian, dan regulasi diri. Istilah higher order thinking skills dapat digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas kognitif yang melampaui tingkat pemahaman dan penerapan berpikir tingkat rendah dalam taksonomi Bloom.

Berpikir tingkat tinggi terjadi ketika siswa saling berhubungan, mengatur ulang dan memperluas pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan mereka (Lewis, Smith, & Lewis, 1993). Proses kognitif terlibat dengan strategi berpikir tingkat tinggi yang secara langsung terkait dengan penggunaan pengetahuan untuk pemecahan masalah. Dalam hal ini, metode pengajaran yang menggunakan pemecahan masalah dapat secara signifikan meningkatkan pemikiran tingkat tinggi siswa. Pengetahuan yang tersedia, bagaimanapun, sering “usang” dan tidak digunakan untuk pemecahan masalah karena defisit struktur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode eksperimen yaitu menurut Handini metode penelitian eksperimen ditujukan untuk meneliti adanya hubungan kausal antara faktor resiko dan suatu efek tertentu, dengan cara memberikan perlakuan kepada salah satu atau lebih kelompok eksperimen dan membandingkannya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang “serupa” tapi berbeda dalam hal perolehan perlakuan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Nurul Fathimiyah Bandar Klippa, tahun ajaran 2023/2024. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simple random sampling (sampel acak sederhana) yaitu cara pengambilan sampel secara acak (random) dengan benar-benar memberikan peluang yang sama. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kuantitatif berupa kemampuan matematis, konsep diri dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan instrumen berupa soal dan sebaran angket, instrumen berupa soal diberikan untuk mengukur kemampuan matematis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), instrumen sudah di uji validitasnya oleh pakar matematika. Sedangkan angket digunakan untuk mengukur konsep diri siswa, Adapun skala pengukuran konsep diri yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala Likert. Pengolahan dan analisis data dimaksudkan untuk mencari kuatnya pengaruh antara variabel melalui analisis regresi berganda, sebelum melaksanakan analisis perlu dilakukannya pengujian prasyarat analisis regresi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinieritas. Analisis regresi berganda adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen, yaitu kemampuan literasi matematis (X1) dan konsep diri (X2) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Y). Dalam penelitian ini metode analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui

**PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DAN KONSEP DIRI SISWA TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA SEKOLAH DASAR**

pengaruh antara kemampuan literasi matematis dan konsep diri secara bersama-sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) tahap selanjutnya adalah mengolah data yang di dapat dengan SPSS 20.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Efektivitas Pengelolaan Kelas yang Diterapkan di MIS Terpadu Muhammad Fahri

Pada penelitian ini, dilakukan 3 tahap perhitungan statistik, antara lain uji deskriptif data, uji persyaratan analisis data dan uji hipotesis. Hasil perhitungan pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2.
Uji Deskriptif Data

	<i>Kemampuan literasi matematis</i>	<i>Konsep diri</i>	HOTS
N	Valid 36	36	36
Mean	51,17	55,42	48,14
Median	51,00	56,00	47,00
Modus	50	56	45
Std. Deviasi	5,475	6,326	7,267
Varians	29,971	40,021	52,809
Minimum	43	43	37
Maximum	65	66	66

Berdasar pada data di atas, dapat diketahui bahwa nilai Kemampuan literasi matematis dan konsep diri pada peserta didik dianggap masih kurang baik. Hal ini disebabkan karena nilai rata-rata skor dari setiap variabel lebih tinggi daripada nilai modus. Hal ini juga dapat terlihat dari skor rata-rata dari masing-masing variabel yang kurang dari 70% nilai sempurna.

Uji Normalitas pada penelitian ini menggunakan SPSS 15.0. Hasil uji normalitas dari penelitian dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3.
Uji Normalitas Data

	<i>Kemampuan literasi matematis</i>	<i>Konsep diri</i>	HOT
N	40	40	40
Kolmogrov-Smirnov Z	0,544	0,744	1,139
Sig	0,701	0,377	0,120

**PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DAN KONSEP DIRI SISWA TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA SEKOLAH DASAR**

Berdasar pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai sig. > 0,05. Artinya menunjukkan bahwa dari ketiga variabel memiliki data yang berdistribusi normal. Hal ini bermakna bahwa seluruh data dari ketiga variabel adalah Normal.

Selanjutnya dilakukan uji linieritas dari tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat y.

Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel 4 dan tabel 5 berikut:

Tabel 4.

Uji Linearitas kemampuan literasi matematis Terhadap HOTS

Sumber Varians (SV)	Dk	JK	RJK	Fhitung	Ftabel
Total	40	88775			
Regresi (a)	1	86926,69	86926,69		
Regresi (b/a)	1	294,77	294,77	1,01	2,21
Residu	38	1553,54	45,69		
Tuna Cocok	18	691,29	46,09		
Kesalahan (error)	22	862,25	45,38		

Tabel 5.

Uji Linearitas konsep diri Terhadap HOTS

Sumber Varians (SV)	Dk	JK	RJK	Fhitung	Ftabel
Total	40	88775			
Regresi (a)	1	86926,69	86926,69		
Regresi (b/a)	1	269,24	269,24	1,22	2,23
Residu	38	1579,07	46,44		
Tuna Cocok	20	868,29	51,08		
Kesalahan (error)	20	710,78	41,81		

Berdasar pada perhitungan yang ditampilkan pada kedua tabel diketahui bahwa nilai Fhitung < Ftabel. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas berpola liner terhadap kemampuan HOTS Uji prasyarat ketiga yaitu uji multikolinearitas. Uji ini dilakukan guna mengetahui apakah ada pengaruh dari kedua variabel bebas. Hasil perhitungan multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6.

Penolong Multikolinearitas X1 dan X2

VIF	Tolerance
1,10	0,95

Berdasar pada hasil perhitungan, melalui tabel 5 sebagai penolong. Didapat, nilai VIF dari kedua variabel 1,10 < 10 dan nilai Tolerance 0,95 > 0,1 sehingga dapat

**PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DAN KONSEP DIRI SISWA TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA SEKOLAH DASAR**

disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antara kedua variabel bebas dalam model regresi ganda.

Uji analisis data atau uji hipotesis menggunakan kolerasi dan regresi ganda. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 7, 8 dan 9 berikut:

Tabel 7.
Kolerasi Ganda

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,498	0,248	0,203	6,488

Tabel 8.
Koefisien Regresi Ganda

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial
(Constant)	6,976	13,117		0,456	0,652			
Literasi	0,239	0,206	0,331	2,135	0,040	0,299	0,348	0,322
Konsep diri	0,152	0,178	0,306	1,976	0,057	0,370	0,325	0,298

Tabel 9.
Anova Regresi Ganda

	JK	Dk	RJK	F	Sig.
Regression	459,163	2	229,582	5,454	0,009
Residual	1389,142	33	42,095		
Total	1848,306	35			

Berdasar pada tabel di atas, dapat diketahui nilai kolerasi dari ketiga variable adalah 0,50 dengan nilai koefisien determinasi sebesar 25%. Pola regresi yang terbentuk adalah $Y=6,976+0,239X_1+0,152X_2$. Pola regresi terbentuk dari ketetapan signifikan sebesar 5%. Secara parsial nilai kolerasi yang terbentuk antara kemampuan literasi matematis terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah 0,299 dengan pengaruh sebesar 14%. Nilai kolerasi yang terbentuk antara Konsep diri terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah 0,37 dengan pengaruh sebesar 12%.

Berdasarkan pada penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kemampuan literasi matematis terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi sebesar 14% dengan taraf kekeliruan 5%. Ketika diketahui F hitung =

PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DAN KONSEP DIRI SISWA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA SEKOLAH DASAR

4,468 dengan taraf signifikansinya sebesar $0,046 < 0,05$, dapat dikatakan bahwa variabel kemampuan literasi matematis memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berikutnya terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi sebesar 12% dengan taraf kekeliruan 5% hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Aziz Nur Rohmat dan Witri Lestari (2019) berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rachman dan Arif Rahman Hakim (2018) dengan judul "Pengaruh Self Concept dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis", dengan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan konsep diri (self concept) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis.

Kemampuan literasi matematis dan konsep diri memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, secara bersama-sama ketiga variabel ketiga variabel di atas memiliki pola linear $Y=6,976+0,239X_1+0,152X_2$ dengan pengaruh positif yang signifikan sebesar 25% pada taraf kekeliruan 5%. Hal ini berarti bahwa semakin besar nilai kemampuan literasi matematis dan konsep diri, akan semakin besar pula nilai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2020), yang menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan literasi matematika adalah perpaduan antara keterampilan komunikasi, berpikir kritis, bekerja sama dan kesadaran sosial. Individu yang memiliki tingkat literasi yang tinggi akan lebih mudah memahami informasi dan mengaplikasikan pemahaman literasinya kedalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasar pada hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Kemampuan literasi matematis dan Konsep diri terhadap kemampuan Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Oleh karena itu, hendaknya dalam proses belajar mengajar di dalam kelas guru bukan hanya berfokus dalam menyampaikan materi saja, tetapi juga sebagai pendidik yang seutuhnya. Artinya dapat memberikan makna dalam setiap mengajar, melalui penanaman Kemampuan Literasi matematis dan Konsep diri pada peserta didik. Diharapkan dengan dikembangkannya faktor-faktor tersebut dapat menjalin hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, serta memberikan pengaruh bagi keduanya di kehidupan yang lebih kompleks.

**PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DAN KONSEP DIRI SISWA TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA SEKOLAH DASAR**

DAFTAR PUSTAKA

- Ablonka, E. 2003. *Mathematical Literacy*. In A. J. Bishop, & et al. (Eds.), *Second International handbook of mathematics education* (pp. 75102). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Arthur lewis and Davis Smith. 1993. *Defining High Order Thingking Theory Into Practice Collage of Education*. Ohio : The Ohio State University.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria: ASCD.
- Clemes, H., & Bean, R. (2001). *Membangkitkan Harga Diri Anak*. Alih Bahasa: Anton. Adiwiyoto. Jakarta: Mitra Utama. Engel, JF, Blackw, RD, & Miniard, DW.
- Clemes, H., & Bean, R. (2001). *Membangkitkan Harga Diri Anak*. Alih Bahasa: Anton. Adiwiyoto. Jakarta: Mitra Utama. Engel, JF, Blackw, RD, & Miniard, DW.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. jakarta :PT Bumi Aksara
- Ghufuron, Nur. Risnawita, Rini. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Depok : AR-RUZZ MEDIA.
- Hughes, A, Galbraith, D., & White, D. (2011). *Perceived competence: A common core for self efficacy and self-concept?* *Journal of Personality Assessment*, 93(3), 278–289.
- Hidayat, Syarif. 2014. *Perkembangan peserta Didik*. Tangerang : Pustaka Mandiri.
- Indrawati, F. (2020). *Peningkatan kemampuan literasi matematika di era revolusi industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Sains, hal. 384. <https://proceeding.unindra.ac.id>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Lewy, Zulkardi, & Aisyah, N. (2009). *Pengembangan soal untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi pokok bahasan barisan dan deret bilangan di kelas IX akselerasi SMP Xaverius Maria Palembang*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2).
- Maulana, A., & Hasnawat, H. (2016). *Deskripsi Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 15 Kendari*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 4(2), 1-14. <http://dx.doi.org/10.36709/jppm.v4i2.3060>
- Misykah, Z., Panggabean, D. S., Heppi, B. T., & Khadijah, S. (2023). *Pelatihan Membuat Soal Matematika Berbasis HOTS*. *Outline Journal of Community Development*, 1(1), 25-29.
- Misykah, Z., & Adiansha, A. A. (2018, December). *Effective teaching for increase higher-order thinking skills (hots) in education of elementary school*. In *International Conference on Mathematics and Science Education of Universitas Pendidikan Indonesia* (Vol. 3, No. 1, pp. 658-664).

**PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DAN KONSEP DIRI SISWA TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA SEKOLAH DASAR**

- Misykah, Z. (2022). Studi Kasus Pada Anak Speech Delay Di TK Raudhatul Atfhal Sakinah Jakarta. *Edumaniora: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 1(01), 70-75.
- Misykah, Z. (2022). Studi Kasus Pada Anak Speech Delay Di TK Raudhatul Atfhal Sakinah Jakarta. *Edumaniora: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 1(01), 70-75.
- Misykah, Z., Sumantri, M., & Deasyanti, A. (2018). The Effect of PQ4R Strategy and Intellectual Intelligence on Higher Thinking Ability in Mathematics in Elementary Schools. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering (ijasre)*, 4(9), 126-130.
- Misykah, Z., Panggabean, D. S., Heppi, B. T., & Khadijah, S. (2023). Pelatihan Membuat Soal Matematika Berbasis HOTS. *Outline Journal of Community Development*, 1(1), 25-29.
- McCabe, K. J. 2001. *Mathematics in our schools: an effort to improve mathematical literacy*. Unpublished Master Thesis, California State University.
- NUFUS, Hayatun; HERIZAL, Herizal; SAHPUTRI, Linda Dewi. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (JPMS)*, 2021, 7.1: 12-19.
- Nurahmah, dini siti; soenarno, sri murni; damayanti, fitri. Pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar siswa kelas x di smk analis kesehatan tunas medika jakarta. *Edubiologia: biological science and education journal*, 2021, 1.1: 62-67.
- Nurjamil, D., Saepulloh, A., & Listyasari, E. (2021). Literasi Matematis Hubungannya dengan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual . *Didactical Mathematics*, 3(2), 100–106. <https://doi.org/10.31949/dm.v3i2.1987>
- Rachman, A., dkk. (2018). Pengaruh Self Concept dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika* 2(1): 174186.
- Rakhmat, Jalaludin. 2018. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rofiah, E., Aminah, N. S., & Ekawati, E. Y. (2013). Penyusunan Instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi fisika pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2).
- Rohmat, A.N., & Lestari, W.W. (2019). Pengaruh Konsep Diri dan Percaya Diri terhadap Kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*.
- Rosnawati, R. (2009, May). Enam Tahapan Aktivitas dalam Pembelajaran Matematika untuk Mendayagunakan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. In *Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA 2009*.

**PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DAN KONSEP DIRI SISWA TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA SEKOLAH DASAR**

- Sukmadinata, Nana Syaodih. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 201.
- Sumaryanta. (2018). Penilaian HOTS dalam Pembelajaran Matematika. Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education, 8(8), 500–509. <https://doi.org/10.31227/osf.io/zyxex>
- Syawahid, M., & Putrawangsa, S. (2017). Kemampuan literasi matematika siswa SMP ditinjau dari gaya belajar. Beta: Jurnal Tadris Matematika, 10(2), 222-240. <https://doi.org/10.20414/betajtm.v10i2.121>
- Wardana, N. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Ketahananmalangan Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Pemahaman Konsep Fisika. (Online). (<http://Jurnal.Pdil.Lipi.go.id/admin/jurnal/621016251635-1858-4543.pdf>, diakses 5 Oktober 2017)
- Wilkins, J. L. M. 2000. Preparing for the 21st century: The status of quantitative literacy in the United States. School Science and Mathematics, 100(8), 405–418.
- Wulan, Nurul. (2021). Analisis kemampuan literasi matematika ditinjau dari gaya kognitif (Studi kasus pada siswa kelas VI SD Inpres Nipa-Nipa). Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar.
- Zulvia Misykah, Sembiring, P. S. U., Panggabean, D. S., & Fira Yunia. (2023). THE INFLUENCE OF PROBLEM- BASED LEARNING MODELS AND SELF- CONCEPT ON HIGHER ORDER THINKING ABILITIES (HOTS). Jurnal Scientia, 12(04), 334-337. <https://doi.org/10.58471/scientia.v12i04.1962>.